

PENYESUAIAN ROLE IDENTITY DALAM PERSPEKTIF IMAGINED INTERACTION (Studi Tentang Wanita Yang Ditinggal Mati Suami)

Susilowati Natakoesoemah

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi, Jakarta
E-mail: snatakoesoemah@gmail.com

Abstract

The objective of this study is to understand the use of Imagined Interaction as coping to women who lost her husband. Moreover, this study try to understand the self efficacy after the lost of husband and comprehend the psychosocial aspects in order to adjust one women's role identity who left by her husband. This study used Honeycutt framework about imagined interaction, and as a supporting study, the author use symbolic interaction concepts. This is a qualitative research that uses post-positivist paradigm method. The data collection method used is in depth interview to 5 women who already lost her husband. Based on this study, identified imagined interaction activities in women who lost husband performed with significant other and devine other. While a role identity adjustment process was found 3 (three) categories are Realistic Adjustment, Moderate Adjustment, and Imagined Adjustment. In the adjustment process there are 3 (three) types of self-efficacy, namely :Acceptance Self-Efficacy: Sincere acceptance towards the lost of husband and optimist about the future; Negotiated Self-Efficacy: Sincere acceptance, however stay pessimist about the future; Imagined Self-Efficacy: Insincere acceptance, lack of confidence and very pessimist towards the future.

Keywords : imagined interaction, post-positivist, role identity, self efficacy.

Setiap individu yang telah masuk dalam kehidupan perkawinan akan menjalin sebuah ikatan yang sangat erat satu sama lain. mereka akan saling berkomunikasi secara intens, berbagi, melindungi dan menjaga peran yang telah disepakati. Devito (2000: 206) mengemukakan bahwa pasangan yang telah terikat dalam perkawinan akan memiliki sistem keyakinan dan filosofi kehidupan yang sama serta melihat diri mereka sebagai satu kesatuan daripada dua individu yang saling terpisah. Mereka tergantung satu sama lain dan meyakini kewajiban berkorban untuk membina hubungan yang baik. Pasangan juga cenderung menjaga perannya masing-masing dalam perkawinan. Lebih jauh Ruben (2006; 253) mengemukakan bahwa keluarga dan gambaran tentang keluarga dibentuk dan dipertahankan melalui komunikasi. anggota keluarga secara bersamaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain.

Namun apa yang terjadi ketika salah satu dari pasangan tidak ada akibat kematian? Apabila dikaitkan

dengan komunikasi, kehilangan salah satu pasangan perkawinan berdampak pada terputusnya komunikasi dengan pasangan yang selama ini telah terjalin secara intens. Dampak dari terputusnya komunikasi tersebut akan sangat mempengaruhi kesehatan emosional karena komunikasi didalam perkawinan merupakan salah satu bentuk komunikasi sosial yang mengisyaratkan bahwa komunikasi berfungsi diantaranya untuk pemenuhan diri, merasakan kenyamanan, merasa tenteram dengan pasangan sehingga semua kebutuhan emosional dapat terpenuhi (Mulyana, 2001).

Perasaan ketidakpastian dan ketakutan yang relatif tinggi dari masing-masing individu ketika harus menjalani hidup sendiri pada gilirannya akan menyebabkan munculnya tindakan atau perilaku yang disfungsi. Ekspresi dari perilaku yang disfungsi tersebut menimbulkan permasalahan tersendiri pada komunikasi. Mereka akan menarik diri dari kehidupan sosial dan menyendiri (Lopatadalam Friezeet.al, 1978) serta kesulitan merawat anak (Barell, 1980).

Disamping itu dampak kematian suami tidak hanya berhenti pada masalah komunikasi saja. Persoalan lain

juga akan dihadapi oleh pasangan yang ditinggal yakni harus melakukan penyesuaian dengan perubahan yang terjadi pada status barunya dari seorang isteri menjadi seorang janda. Menurut Simmon dan McCall (1978) pada saat salah satu pasangan meninggal maka pasangan yang ditinggal tidak dapat menghindari perubahan identitas peran (role identity) secara keseluruhan. Artinya dengan meninggalnya suami, isteri yang semula hanya menjalani peran mengurus rumah tangga dia harus menjalankan peran yang biasa dilakukan oleh suaminya sekaligus seperti mencari nafkah selain mendidik anak-anaknya. Role identity merupakan seperangkat harapan yang dikaitkan dengan perilaku khusus atau status sosial tertentu. Role identity memberikan makna siapakah dia dan bagaimana dia harus berperilaku oleh karena itu individu akan mempunyai tujuan dalam hidup (Yan Tong, 2006; 10) Maka apabila dikaitkan dengan konteks pernikahan akan ada status sosial sebagai isteri atau sebagai suami. Dengan demikian isteri akan memiliki identitas peran (role identity) sebagai isteri demikian pula sebaliknya seorang suami memiliki peran sebagai suami.

Perubahan peran yang dialami seorang istri yang ditinggal mati suaminya semakin kompleks terutama pada istri yang sejak awal berperan sebagai ibu rumah tangga dan secara ekonomi tergantung sepenuhnya pada suami. Ia akan cenderung mengalami kesulitan saat suami meninggal dunia karena tidak mempunyai sumber keuangan dan terpaksa hidup dengan pendapatan yang menurun (Frieze et.al, 1978).

Dalam konteks masyarakat Indonesia dimana budaya patriarki masih sangat kuat sebagian besar anggota masyarakat masih menganut keyakinan bahwa peran ideal wanita adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak-anaknya dan patuh terhadap suami. Hal ini digambarkan oleh Ihromi (1990: 3) yang menunjukkan bahwa perempuan Indonesia pada umumnya masih beranggapan bahwa menikah, bersuami dan mempunyai anak adalah hal yang paling penting. Dalam kehidupan rumah tangga dan peran sebagai isteri, seorang ibu mengurus rumah dan anggota rumah tangga lainnya. Kecenderungan tersebut didukung penelitian tentang pola pengasuhan dalam kultur Jawa yang menunjukkan adanya perbedaan antara anak laki-laki dan wanita. Dalam hal pengurusan anak, ketiadaan figur ayah akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam pola pengasuhan anak. Disamping itu perempuan yang menyandang status janda khususnya pada masyarakat Indonesia mempunyai dampak sosial tersendiri dalam menjalankan peran barunya, misalnya anggapan dan pelabelan atas predikat janda. Predikat janda masih dianggap label yang janggal dan bagi sebagian masih dianggap me-

iliki makna negatif. Pandangan negatif dari masyarakat akan keberadaan janda menandakan bahwa peran sebagai seorang janda ini merupakan peran yang cukup rawan di mata masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Magdalena Sitorus (2012) bahwa pada suku etnis tertentu, suku Batak misalnya, masih menganggap rendah seorang isteri yang tidak bersuami sehingga menyebabkan baik pihak lelaki maupun perempuan menjadi enggan untuk mendekati isteri yang telah ditinggal suami.

Persoalan-persoalan komunikasi, ekonomi dan sosial tersebut diatas menimbulkan beban psikologis tersendiri bagi wanita yang berstatus janda sehingga tidak jarang mereka mengisolasi diri, merasa rendah diri dan sensitif dalam lingkungan pergaulan sosialnya. Oleh karenanya diperlukan proses penyesuaian diri dan proses ini tergantung dari kemampuan dan keinginan seseorang untuk melakukan penyesuaian. Menurut Elliot (dalam Retno Sundari, 1993) apabila individu gagal melakukan penyesuaian diri maka akibat dari kegagalan tersebut ia akan mengalami diantaranya: bunuh diri, kematian dini, penyakit jiwa, disintegrasi moral, perasaan tidak berguna, timbul rasa takut dan kesepian.

Dalam konteks kedukaan karena kehilangan suami pada umumnya akan membawa kepada kajian yang terkait dengan disiplin ilmu psikologi dan sosiologi, seperti di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Lorna Mill Barell (1980) dalam tesisnya yang berjudul "the transitional process from wife to widow" mengungkapkan bahwa bagaimana wanita yang ditinggal dapat mengatasi permasalahan psikologi sosial dan personalnya setelah ditinggal pasangan hidup tergantung dari beberapa hal, diantaranya: 1) Kualitas dan kuantitas persiapan mereka didalam menghadapi realitas kehilangan. Dan 2) Sumber-sumber keuangan yang ada.

Namun di sisi lain sebenarnya pemulihan kedukaan dari isteri yang ditinggal suami secara langsung juga sangat terkait dengan komunikasi. Salah satu penelitian yang menunjukkan manfaat komunikasi dalam proses pemulihan kedukaan ditinjau dari sudut pandang komunikasi telah dilakukan oleh Sherry Greenwood Ford (2003) dalam disertasinya yang berjudul "The role of imagine interaction and self efficacy in psychosocial adjustment to spousal bereavement: A communication perspective" (2003). Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana peranan imagined interaction dan self efficacy dalam proses penyesuaian psikososial pasangan yang ditinggal suami atau isteri akibat kematian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pasangan yang ditinggal kematian melakukan aktivitas imagined interaction dalam penyesuaian psikososial mereka. Aktifitas imagined interaction merupakan proses "mindfull day

dreaming dimana pelaku atau actor membayangkan diri mereka berinteraksi dengan significant other seperti suami, anggota keluarga, rekan sekerja, kekasih dan sebagainya (Honeycutt, 2003-2004). Aktifitas imagined interaction ini sering kali dilakukan pada saat individu mengalami konflik dan adanya tekanan (stress) dalam diri (Honeycutt, 2003).

Sedangkan self efficacy merupakan keyakinan manusia akan kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran fungsi “self” mereka dan kejadian dilingkungannya. Keyakinan self efficacy akan mempengaruhi bagaimana seseorang melihat dan menginterpretasikan suatu kejadian.

Sementara itu dalam konteks Indonesia, mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2012, perempuan dengan status cerai akibat kematian suami mempunyai persentase tertinggi dibandingkan lelaki atau duda cerai mati. Sedangkan apabila dilihat data secara khusus pada daerah perkotaan tahun 2012, perempuan cerai mati berada pada angka 64,13%. Bandingkan dengan duda cerai mati yang hanya menunjukkan angka 2,77%.

Kondisi yang dipaparkan di atas menjadikan fenomena perempuan yang ditinggal mati suami menarik untuk dikaji lebih mendalam. Selama ini kajian terhadap kasus janda cerai mati banyak dibahas melalui sudut pandang psikologi, meski sebenarnya unsur komunikasi merupakan aktivitas yang dapat mendukung di dalam proses pemulihan kedukaan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana penyesuaian identitas peran (role identity) wanita yang ditinggal mati suami.

Pembahasan

Penyesuaian role identity wanita yang ditinggal mati suami memiliki unsur-unsur yang terkait satu sama lain, yakni aspek psikososial, self efficacy dan imagined interaction. Penelitian ini mencoba mengkaji lebih dalam dalam kajian perspektif imagined interaction yang telah dilakukan oleh Greenwood Ford (2003) dalam konteks penyesuaian role identity dengan mencoba menerapkan konsep imagined interaction tersebut dalam konteks role identity di Indonesia apakah terdapat relasi imagined interaction dengan penyesuaian identitas. Karena penelitian yang dilakukan oleh Ford (2003) tersebut digunakan dalam konteks masyarakat Amerika, tentu saja ada kemungkinan mendapatkan hasil yang berbeda apabila diterapkan dalam masyarakat Indonesia perbedaan yang cukup mendasar di antaranya adalah karakter, budaya dan sebagainya dari masyarakat Indonesia. Masyarakat Amerika menganut pola budaya

individualisme dengan menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan negara-negara barat lainnya seperti Inggris dan Belanda (Larry , 2010; 238), sehingga ketika ada anggota keluarga yang meninggal maka keluarga yang berduka ini akan merasakan beban berat karena tidak dapat menggantungkan diri dengan keluarga besarnya untuk mendapatkan pertolongan, tidak adanya dukungan ini menyebabkan kesulitan dalam proses membangun peran dan hubungan baru dengan orang lain sehingga kesepian menjadi permasalahan paling umum yang dihadapi pada masyarakat Amerika (Lopata , dalam Fritze, 1978). Sementara masyarakat Asia seperti Indonesia mempunyai budaya kolektivisme yang dominan. Dalam budaya kolektivisme ini keluarga besar akan mendukung dan melindungi salah satu anggota keluarga yang mengalami kesulitan sehingga anggota keluarga yang mengalami permasalahan tersebut akan dapat cepat bangkit dari keterpurukan (Larry, 2010)

Berdasarkan fenomena-fenomena dan penjelasan di atas maka penelitian ini mendorong peneliti untuk mengajukan pertanyaan utama : “ Bagaimanakah penyesuaian Role Identity wanita yang ditinggal mati Suami ?. Kemudian turunan dari pertanyaan besar tersebut adalah bagaimana wanita yang ditinggal mati suami menggunakan imagined interaction dalam penyesuaian Role Identity ? Dan bagaimana Self Efficacy dalam imagined interaction? Serta bagaimana aspek psikososial membantu penyesuaian Role Identity.

Berdasarkan pertanyaan tersebut diatas, maka tujuan disertasi ini adalah untuk memahami penggunaan imagined interaction sebagai coping pada wanita yang ditinggal mati suami, memahami self efficacy pasca meninggalnya pasangan hidup, dan untuk memahami aspek psikososial dalam membantu penyesuaian role identity wanita yang ditinggal mati suami.

Menurut Honeycutt, Zagacki dan Edwards (dalam Honeycutt 2003–2004) imagined interaction adalah proses kognisi sosial, mental imagery dan komunikasi intrapersonal dimana individu melakukan percakapan imajinasi dengan significant others seperti suami, anggota keluarga, rekan sekerja, kekasih dan sebagainya untuk berbagai tujuan. Imagined interaction ini dapat terjadi secara satu arah maupun dua arah. Percakapan mental ini dapat berdurasi singkat atau panjang, bersifat detil atau hanya samar-samar. Imagined interaction mungkin juga ditujukan untuk sejumlah topik yang berbeda atau difokuskan hanya pada suatu topik tertentu. Aktivitas imagined interaction sering kali dilakukan pada saat individu mengalami konflik dan adanya tekanan (stress) dalam diri (Honeycutt, 2003). Jika imagined interaction ini merupakan aktivitas sebagai

pelepas beban mental atau tekanan stres maka aktivitas ini dapat dikaitkan dengan fenomena pemulihan kedu-kanaan pada wanita yang ditinggal suami akibat mening-gal.

Sesungguhnya *imagined interaction* berakar dari teori interaksi simbolik George Herbert Mead (1934), yang mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antaram-ind, self dan society. *Imagined interaction* sendiri sangat erat kaitannya dengan unsur mind, self dan society. Melalui mind, seorang janda akan mempersepsikan diri mereka sendiri dengan cara berbicara kepada diri sendiri, kemudian dalam proses selanjutnya terjadi interaksi sosial sehingga menghasilkan konsep dirinya (self). Didalam proses interaksi sosial tersebut terkadang ada proses stigma atau pemberian label (*labeling*) seperti adanya stigma negatif terhadap status janda, sehingga mempengaruhi pandangan individu tersebut terhadap dirinya sendiri.

Menurut Honeycutt terdapat sejumlah karakteristik dan fungsi yang dikaitkan dengan *imagined interaction* (Honeycutt, 2003; Honeycutt & Ford, 2001). Karakteristik dalam *imagined interaction* adalah frequency, specificity, variety, self dominance, specificity, proactivity dan retroactivity, discrepancy serta valence. Selanjutnya fungsi dari *imagined interaction* adalah menjaga hubungan tetap hidup, berlatih (*rehearsal*), memahami diri (*self – understanding*), peluapan perasaan (*katarsis*) dan kompensasi.

Karakteristik frequency merujuk pada seberapa sering atau teraturnya seseorang melakukan *imagined interaction* dan tidak terikat dengan bentuk-bentuk khusus dari interaksi tersebut. Specificity menggambarkan bagaimana hal – hal detil terlibat dalam *imagined interaction* yang didalamnya terdapat aspek verbal, imagery dan emosi (Honeycutt, 2003). Seperti pada saat mengenang kembali percakapan dalam kehidupan yang nyata seseorang akan mengingat pilihan kata-kata yang diucapkan serta elemen-elemen fisik dan aspek-aspek percakapan non verbal lainnya.

Karakteristik variety berkenaan dengan sejumlah topik yang berbeda dan orang-orang yang terlibat didalamnya. Dengan kata lain individu berinteraksi dengan partner komunikasi yang meliputi berbagai topik.

Karakteristik self dominance merupakan dimensi yang berkenaan dengan individu yang mengontrol percakapan selama *imagined interaction*. Jika individu yang melakukan *imagined interaction* adalah yang mengontrol percakapan selama interaksi terjadi maka hal tersebut disebut sebagai “self dominated”. Jika partner dalam berkomunikasi justru yang paling banyak melakukan pembicaraan maka interaksi tersebut dikatakan “other dominated” (Honeycutt, 2003).

Dimensi proactivity adalah bila saat individu melakukan percakapan imajiner sebelum melakukan percakapan yang sebenarnya. *Imagined interaction* proaktif ini terkait dengan membuat strategi pesan yang akan disampaikan pada saat percakapan. Sedangkan dalam dimensi *imagined interaction* retroactivity terjadi dimana individu berimajinasi tentang percakapan yang telah berlangsung atau menghidupkan kembali secara mental atas percakapan dalam kehidupan sesungguhnya setelah pertemuan terjadi.

Sementara karakteristik valensi merujuk pada perasaan emosi sebagaimana yang mereka rasakan merupakan efek yang dihasilkan saat melakukan *imagined interaction*. Perasaan emosi ini dapat berupa sesuatu yang menyenangkan (*positif*) atau tidak menyenangkan (*negatif*) serta terkadang terjadi campuran emosi yakni menyenangkan maupun tidak menyenangkan (Honeycutt, 2003).

Sedangkan discrepancy adalah seberapa dekat *imagined interaction* merefleksikan interaksi actual yang terjadi atau akan terjadi (Honeycutt, 2003). Dalam level tertinggi discrepancy pada umumnya dianggap negatif dalam *imagined interaction*, karena aspek positif *imagined interaction* pada umumnya berkisar baik untuk persiapan atau evaluasi pertemuan yang sebenarnya sehingga discrepancy merupakan kontra produktif dari tujuan *imagined interaction*.

Apabila melihat fungsinya, *imagined interaction* dapat menjadi peluapan emosi (*catharsis*) atau mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya (*self – understanding*). *Imagined interaction* juga memungkinkan seseorang untuk berlatih (*rehearsal*) untuk interaksi selanjutnya dan memungkinkan untuk mengkompensasi ketidakhadiran significant other dalam interaksi nyata (*real live*).

Berdasarkan pemaparan atas sejumlah karakteristik dan fungsi dari *imagined interaction* tersebut terlihat keterlibatan berbagai perilaku yang terkait dengan unsur-unsur komunikasi yang bermain didalamnya dan dapat membantu pelaku komunikasi untuk mencapai tujuan serta tindakan komunikasi, dalam arti individu mungkin saja menggunakan *imagined interaction* seperti untuk menghasilkan rasa *katharsis* melalui pelepasan emosi (*catharsis*) atau mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya (*Self understanding*). *Imagined interaction* juga memungkinkan seseorang untuk melatih (*rehearsal*) interaksi selanjutnya dan memungkinkan untuk mengkompensasi ketidakhadiran significant other dalam interaksi nyata (*real live*) serta karakteristik dan fungsi *imagine interaction* lainnya. Disamping itu individu akan memiliki kemampuan un-

tuk menilai tentang kelebihan dan kekurangan dirinya dalam menghadapi situasi tertentu.

Sementara itu pembahasan atas konsep "role identity" tidak dapat dilepaskan dari akar nya yakni konsep identitas (identity) dan ketika berbicara mengenai identitas sesungguhnya identitas tidak dapat dilepaskan dengan apa yang disebut "self". Gagasan terhadap "self" ini sebenarnya juga sangat terkait dengan ide dasar dari teori interaksi simbolik "Mead"(1934), seperti yang telah dikemukakan sebelumnya terhadap ide dasar Mead ini bahwa "self" seseorang adalah sebagai produk dari hubungan sosial. Disamping itu melalui interaksi individu menekankan makna untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Mead menyebutnya sebagai kemampuan berfikir "refleksif" dan percaya bahwa hal itu dilakukan dengan pemanfaatan bahasa yang dikembangkan melalui pembentukan symbol-simbol. Ketika individu mampu merespons individu sebagai objek dan dapat merespons simbol-simbol lain maka "self" timbul (Mead, 1934).

McCall & Simmons menekankan identitas pada peran (roles) dengan teorinya yang disebut Role identity. McCall & Simmon mengatakan bahwa Role identity merupakan pandangan imaginative seorang pada suatu posisi, bahkan sering menjadi sudut pandang bagi dirinya. Role identity menjadi bagian dari rencana dan tujuan individu karena legitimasi identitas seseorang dimata orang selalu mendorong perilaku manusia. Maka apabila merujuk pada hubungan pernikahan akan ada sebutan seperti suami, ayah, kakak, dan sebagainya. Sehingga apabila dikaitkan dengan Role identity "perkawinan sebutan suami atau ayah akan menjadi identitas seseorang dalam hidupnya sepanjang orang lain terikat didalam interaksi tersebut.

Menurut McCall dan Simmon, role identity diorganisir kedalam hirarki yang menonjol (prominence of hierarchy). Identitas yang paling penting menempati posisi teratas hirarki identitas, sampai pada yang kurang penting pada posisi terbawah dari hirarki. Hirarki "role identity" ini mengarahkan pada konsep "salience" (McCall & Simmon, 1978). Salience mengacu pada tingkat kepentingan identitas yang diberikan pada suatu situasi. Beberapa identitas menjadi penting pada suatu keadaan, semua individu memiliki hirarki salience dengan beberapa identitas yang paling atas atau yang paling bawah, misalkan seseorang yang mengidentifikasi sebagai sorang suami, ayah dan pimpinan perusahaan. Ketiga identitas tersebut memiliki hirarki yang paling atas dalam hirarki "salience". Sedangkan beberapa identitas lain seperti sebagai ketua RT atau anggota organisasi sosial lainnya menempati posisi yang terbawah tergantung situasinya. Lebih lanjut Mc-

Call & Simmon menjelaskan bahwa masing-masing Role identity hanya ada jika ada counter role, misalkan seseorang akan mempunyai role identity sebagai suami apabila dia mempunyai pasangan dengan seseorang yang peranannya sebagai isteri (counter role) atau Role identity" sebagai "ibu" hanya ada bagi wanita yang mempunyai anak, sehingga dalam konteks suami-isteri apabila salah satu dari pasangan terhenti yang menyebabkan pasangan yang ditinggal harus mereorganisir kembali identitasnya untuk mengkompensasi hilangnya pasangan.

Dalam proses reorganisasi tersebut individu akan melibatkan peranan identitasnya barunya misalkan sebagai "janda" (widow) dan didalamnya termasuk menetapkan kembali peranan berdasarkan ekspektasi personal dan sosial.

Bersamaan dengan penggabungan Role identity baru dengan tugas-tugas barunya kedalam khasanahnya maka seorang janda harus melihat pula tugas-tugas baru yang semula dikelola oleh suaminya. Untuk mengganti peran yang dulunya dipenuhi oleh suaminya maka seorang isteri yang ditinggal akan mengambil alih peran tersebut (Schuchter, 1986). Oleh karena itu isteri yang mengalami kehilangan suami disebabkan meninggal secara otomatis akan mengalami proses penyesuaian dalam kehidupannya.

Dengan demikian perubahan "Role identity" menjadi bagian yang penting dalam proses penyesuaian individu atau janda cerai mati dalam menghadapi kehidupan barunya karena identitas barunya setelah pasangan hidup tidak ada akan menyebabkan timbulnya konflik dalam diri khususnya setelah individu atau isteri menyadari bahwa "role identity" barunya mempunyai konsekwensi terhadap penilaian tertentu dalam lingkungan sosial maupun permasalahan-permasalahan yang akan dihadapinya sehingga diperlukan support atas identitas barunya tersebut.

Disamping itu penyesuaian identitas peran (role identity) baru sangat penting untuk dibingkai dalam konsep self – efficacy karena keyakinan seseorang pada kemampuan internal untuk mengendalikan diri sendiri memberikan kekuatan yang luar biasa dalam diri individu. Menurut Benight et.al (2001) kunci keberhasilan untuk proses penyesuaian atas kematian pasangan adalah penilaian pribadi atau keyakinan bahwa isteri dapat tetap hidup tanpa suami. Sebaliknya apabila isteri merasa tidak yakin dalam menghadapi kehidupan barunya maka seringkali dia akan menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Konsep self – efficacy pada awalnya terbangun dari hasil penelitian Bandura (1997) yang mengatakan bahwa perubahan perilaku yang paling kuat ditentukan

oleh adanya harapan terhadap self – efficacy. Bandura (1986) mendefinisikan self – efficacy sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan program yang diperlukan agar mencapai kinerja atau performance yang diharapkan. Self efficacy tidak berkenaan dengan keahlian namun lebih kepada penilaian terhadap apa yang dapat dilakukan oleh seseorang.

Keyakinan akan self – efficacy akan mempengaruhi bagaimana seseorang melihat dan menginterpretasikan suatu kejadian. Individu dengan self – efficacy rendah dengan mudah yakin bahwa usaha yang mereka lakukan dalam menghadapi tantangan yang sulit akan sia-sia sehingga mereka cenderung untuk mengalami gejala negatif dan merasa tertekan. Sedangkan mereka yang memiliki self – efficacy tinggi akan cenderung untuk melihat tantangan sebagai sesuatu yang dapat diatasi dengan kompetensi dan upaya yang cukup (Bandura, 2001).

Mengacu pada konsep Bandura (1995) tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai self – efficacy tinggi atau kuat akan memandang masalah yang sulit sebagai tantangan yang harus dihadapi dan mereka dapat cepat memulihkan kembali keyakinan akan kemampuan diri mereka serta dapat mengatasi rasa tertekan. Sebaliknya individu dengan self – efficacy rendah akan menghindari tugas-tugas yang sulit. Ketika mereka dihadapkan pada persoalan yang sulit mereka selalu melihat kekurangan diri, hambatan yang akan menghalangi dan kemungkinan akan hasil yang buruk sehingga mereka mudah terserang rasa tertekan dan depresi.

Dalam penyesuaian role identity terdapat unsur lain yang turut menentukan kemampuan penyesuaian kehidupan baru seorang wanita yang ditinggal mati suami yakni dengan melihat aspek psikososial yang didalamnya terdapat adanya dukungan sosial, interaksi sesama janda dan melihat unsur-unsur demografi seperti jenis kelamin, usia, pendapatan, lamanya waktu sejak ditinggal pasangan, lamanya pernikahan, jumlah anak yang masih tergantung dengan orang tua dan pekerjaan (Lopata, 1973; Parkes, 1993).

Salah satu pemikiran berkenaan dengan dukungan sosial diberikan oleh Cohen (2000) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya sosial (social resources) dimana seseorang atau sekelompok orang membantu memberikan dukungan. Sumber-sumber sosial yang dimaksud adalah partner terdekat, keluarga dan teman-teman yang mendorong perilaku dan tindakan yang positif. Dukungan sosial yang diberikan dapat berupa dukungan emosional seperti menunjukkan empati, mendengarkan dan selalu memberikan keua-

tan secara lisan serta bentuk-bentuk dukungan lainnya seperti memberikan sesuatu dalam bentuk barang, jasa maupun dana bantuan keuangan (Cohen, 2011).

Lebih jauh Cohen (2000) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis dukungan sosial; Pertama, Emotional Support, dukungan emosional seseorang didalamnya terdapat ekspresi secara verbal atau non verbal yang berkaitan dengan memberikan perasaan nyaman, mendengarkan serta memberikan keyakinan kepada individu yang memerlukan dukungan. Disamping itu dukungan emosional dapat memberikan “self esteem”, mengurangi perasaan terpicu dan dapat memberikan makna bagi individu yang mengalami stress; Kedua, Information support. Di dalam Jenis dukungan ini terdapat pemberian nasihat, petunjuk atau sumber-sumber lainnya. Pendekatan ini dapat memperbaiki strategi coping dan meningkatkan sensitifitas control seseorang sehingga mempunyai pilihan tindakan yang tepat untuk diambil; Ketiga, Instrumental support yakni pendekatan yang melibatkan dukungan secara material seperti makanan, transportasi, uang atau jenis bantuan barang lainnya.

Metodologi Penelitian.

Secara paradigma penelitian ini menggunakan paradigma post-positivist. Esensi dari paradigma post-positivist ini adalah realis kritis yang melihat adanya kekurangan dari paradigma positivist yang hanya memperhatikan pada angka-angka sehingga tidak mampu mengurai problem sosial termasuk fenomena sosial yang semakin kompleks (Patton, 2002). Menurut Guba & Lincoln (2009) post-positivist lebih mampu mengantarkan pada tingkat pemahaman yang lebih dalam atas proses sosial yang kompleks

Paradigma post-positivist digunakan karena peneliti melakukan penelitian berdasarkan kajian yang telah dilakukan sebelumnya dan metoda yang dilakukan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga hasil penelitian belum dapat mengungkapkan secara lebih komprehensif atas fenomena yang terjadi terutama permasalahan yang terkait dengan penyesuaian role identity wanita pasca kematian suami sangat perlu dilakukan pengujian yang lebih mendalam karena banyak faktor yang melingkupinya, sekaligus untuk mengkritisi dan melengkapi teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif, melalui penelitian deskriptif diharapkan mampu memberikan jawaban secara lebih detil mengenai gejala sosial yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.

Dengan demikian melalui pendekatan ini peneliti berharap akan dapat diperoleh secara detil tentang perasaan, proses berfikir dan emosi yang memang sulit untuk didapat apabila hanya melalui metode penelitian kuantitatif, hal ini sangat terkait dengan fenomena pemulihan kedukaan, pelaku yang mengalami peristiwa yang sangat signifikan didalam kehidupannya memerlukan hubungan yang erat dengan subjek yang diteliti agar didalam penggalian data dapat diperoleh jawaban yang komprehensif.

Untuk memperoleh data yang komprehensif ditetapkan mengambil informan adalah wanita yang ditinggal kematian suami sejumlah 5 (lima) orang. Dengan pertimbangan; Pertama, karena penelitian ini sifatnya homogen maka peneliti berpendapat cukup memenuhi untuk memperoleh hasil yang diharapkan, dalam penelitian kualitatif semakin banyak sample tidak menjamin didapatkannya kedalaman sample teoritik. Dengan kata lain penentuan sample dalam penelitian kualitatif bukanlah representasi melainkan keterwakilan konsep dalam beragam bentuk; Kedua, peneliti juga memanfaatkan informan-informan yang sudah dikenal karena kasus ini merupakan kasus yang sangat personal dan sangat mengandung privacy yang tinggi maka dengan cara ini menurut peneliti akan lebih leluasa menggali informasi dan informan merasa lebih nyaman (convenience) untuk menceritakan semua permasalahannya.

Sedangkan kriteria yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah wanita yang telah ditinggal suami dengan jangka waktu 15 – 24 bulan. Penentuan kriteria dengan jangka waktu ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa wanita yang ditinggal sebelum jangka waktu antara 15–24 bulan masih melewati masa berkabung dan kesedihan yang berulang serta belum dapat melakukan konsolidasi terhadap peran barunya sebagai janda (Lorna, 1980). Kriteria lainnya bagi subyek penelitian adalah memiliki 1 – 5 orang anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Boerner (dalam Boerner&Silverman, 2001) ditemukan bahwa bagi janda yang mempunyai anak mengalami sedikit kesulitan dalam penyesuaian karena harus memikirkan juga bagaimana masa depan anaknya

Diskusi Dan Hasil Penelitian

Imagined Interaction Pasca Kematian Suami.

Merupakan suatu realitas bahwa pada masa transisi seorang isteri yang ditinggal kematian suami akan mengalami proses dialog dalam diri mengenai apa yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang harus dihadapi sepeninggal suaminya, bagaimana harus menghadapi status barunya (role identity) di masyarakat,

terutama terkait dengan perubahan identitasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Mead (1934) bahwa dalam diri individu terdapat proses tertutup sebelum melakukan tindakan terbuka. Dengan kata lain individu akan melakukan interaksi didalam diri untuk memilih stimulus mana yang akan digunakan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam proses penyesuaian role identity wanita yang ditinggal mati suami terdapat penggunaan aktivitas imagined interaction. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya aktifitas imagined interaction merupakan komunikasi intrapersonal dimana individu melakukan percakapan imajinasi dengan significant other.

Pada penelitian ini nampak bahwa seluruh subyek penelitian pada bulan-bulan pertama pasca meninggalnya suami melakukan imagined interaction dengan karakteristik variety. Karakteristik variety merupakan karakteristik yang berkenaan dengan sejumlah topik yang dibicarakan dengan significant other. Selain imagined interaction dengan karakteristik variety, sebagian subyek peneliti juga melakukan imagined interaction dengan karakteristik valensi, karakteristik ini berkenaan dengan perasaan emosi seseorang terhadap peristiwa, objek atau keadaan. Perasaan tersebut dapat berupa sesuatu yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Aktifitas imagined interaction dengan karakteristik ini sangat terkait dengan kondisi subjek penelitian, biasanya dalam kondisi menemui suatu masalah dalam kehidupan sehari-harinya atau ingin memutuskan sesuatu, mereka akan membayangkan suaminya dan berkomunikasi seakan suami masih hidup.

Aktifitas imagined interaction yang dilakukan diakui oleh sebagian subjek penelitian berfungsi sebagai kompensasi dan catharsis. Imagined interaction berfungsi sebagai kompensasi dan catharsis karena interaksi secara interpersonal dalam kehidupan sebenarnya tidak memungkinkan dapat dilakukan sehingga untuk menghilangkan rasa stres dalam dirinya mereka beranggapan seakan-akan suaminya masih ada disekitar mereka dan tetap berkomunikasi secara verbal dengan suaminya, hal-hal yang di imajinasikan biasanya terkait dengan kebiasaan yang selalu dilakukan bersama dengan suaminya, seperti mengajak makan, mengajak tidur, memutuskan suatu permasalahan dan kebiasaan sehari-hari lainnya. Sedangkan sebagian subjek penelitian lainnya, imagined interaction tidak dilakukan sebagai pelepas beban mental mereka, namun hanya sebatas mengenang kebiasaan-kebiasaan yang pernah dilakukannya, mereka mengatakan bahwa untuk melepaskan tekanan dalam dirinya mereka lebih banyak melakukan aktifitas komunikasi dengan Tuhan atau disebut dengan Devine Other.

Self Efficacy Dalam penyesuaian Menjadi Janda.

Di dalam kehidupan individu kematian pasangan hidup baik suami atau isteri memiliki nilai perubahan kehidupan yang paling tinggi dibandingkan peristiwa-peristiwa lain dalam kehidupan seseorang selaku pihak yang ditinggalkan (Atkinson, Atkinson dan Hilgrad, 1991). Kematian pasangan ini merupakan masalah yang paling menyebabkan stress dalam kehidupan orang dewasa (Brooks, 1987). Terutama bagi wanita, kehilangan pasangan hidup merupakan ancaman dan pengalaman yang sangat berat yang harus dihadapi sepanjang hidupnya (Schuter & Zisook; 1986).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh kalangan psikolog bahwa peristiwa yang menimbulkan tingkat stress yang paling tinggi adalah ditinggal pasangan hidup yang disebabkan oleh kematian. Banyak yang tidak siap terhadap perubahan didalam kehidupan individu setelah kematian pasangan hidup mereka yang terjadi secara tiba-tiba. Rahe dan Holmes (Dalam Kas-sachu, 1993) menyatakan bahwa kehilangan pasangan karena kematian merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan stress yang paling tinggi.

Salah satu factor pendukung pada proses penyesuaian perubahan yang terjadi dalam kehidupan adalah adanya self efficacy. Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan internal untuk mengendalikan diri sendiri. Menurut Benight et.al (2001) Kunci keberhasilan untuk proses penyesuaian atas kematian pasangan adalah mempunyai keyakinan atau penilaian pribadi bahwa isteri dapat tetap hidup tanpa suami atau sebaliknya apabila isteri merasa tidak yakin akan dirinya dalam menghadapi kehidupan barunya maka seringkali dia akan menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil interview dengan subjek penelitian, pada bulan-bulan pertama (fase awal) suami meninggal mereka mengalami self efficacy yang rendah. Self efficacy yang rendah ditandai dengan rasa stress, depresi, cemas dan ketidak berdayaan. Semua informan mengakui bahwa mereka semua memahami bahwa pada suatu saat semua manusia akan mengalami kematian namun mereka tetap merasa tidak siap menghadapi kenyataan pada saat seseorang yang mereka cintai menghadap sang khalik semua informan memberikan jawaban bahwa mereka sangat shock saat suami mereka meninggal dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Setelah melalui fase awal kematian suami fase selanjutnya bergerak menuju moment penyesuaian diri dan mencoba untuk menerima kenyataan yang terjadi. Pada momen penyesuaian diri ini menunjukkan perbedaan dalam self efficacy informan. Sebagian informan

menunjukkan yang tinggi, self efficacy yang tinggi ditunjukkan dengan cara memandang optimis terhadap masa depannya. Sebagian informan lainnya masih merasakan diri mereka stres, tidak berdaya dan menggambarkan diri mereka lemah.

Imagined Interaction Dalam Penyesuaian Role Identity.

Sebagaimana telah dikemukakan pada kerangka pemikiran bahwa Role identity merupakan pandangan imaginative seorang pada suatu posisi, bahkan sering menjadi sudut pandang bagi dirinya. Role identity menjadi bagian dari rencana dan tujuan individu karena legitimasi identitas seseorang di mata orang selalu mendorong perilaku manusia (McCall & Simmon, 1978). Perubahan role identity menjadi bagian penting dalam proses penyesuaian individu atau isteri yang ditinggal suami meninggal dalam menghadapi kehidupan barunya karena dengan identitas barunya akan menyebabkan timbulnya konflik dalam diri bahwa dengan perubahan statusnya akan menimbulkan konsekwensi menghadapi permasalahan-permasalahan dan mempunyai penilaian tertentu dalam lingkungan sosial.

Apabila dikaitkan dengan Role identity "dalam perkawinan sebutan suami atau ayah akan menjadi identitas seseorang dalam hidupnya sepanjang orang lain terikat didalam interaksi tersebut. sehingga dalam konteks suami-isteri apabila salah satu dari pasangan terhenti yang menyebabkan pasangan yang ditinggal harus melakukan penyesuaian terhadap identitasnya yang semula berperan sebagai seorang isteri dengan meninggalnya suami harus berperan sebagai seorang janda.

Imagined Interaction mempunyai peran pula dalam proses penyesuaian role identity, hal ini ditegaskan hampir seluruh informan yaitu bahwa dengan meninggalnya suami secara tidak langsung merubah peran mereka dan mereka sangat menjaga perilakunya untuk menghindari adanya pandangan negatif, karena mereka mempunyai persepsi bahwa dunia luar memandang status isteri yang telah ditinggal suami mempunyai makna yang berbeda.

Dalam penelitian ditemukan adanya aktifitas imagined interaction pada seluruh informan dengan karakteristik proactivity, valensi dan frekuensi. Sedangkan fungsinya sebagai catharsis yakni untuk mengurangi tekanan dan mengurangi ketidak pastian di dalam menjalankan kehidupan barunya.

Proses Penyesuaian Role Identity.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam proses penyesuaian role

identity wanita yang ditinggal mati suami terdapat penggunaan imagined interaction dengan karakteristik dan fungsi yang berbeda. Perbedaan aktivitas imagined interaction yang dilakukan terkait dengan aspek psikososial dan self – efficacy dari individu tersebut. Teridentifikasi 3 (tiga) type dalam proses penyesuaian role identity yang dikaitkan antara imagined interaction dengan aspek psikososial dan self-efficacy.

Tipe pertama, merupakan tipe yang dikelompokkan dalam kategori usia dewasa (33 – 44 tahun). Pada tipe ini menampakkan self efficacy yang tinggi, self efficacy yang tinggi ditunjukkan dengan cara memandang optimis terhadap masa depannya. Apabila dikaitkan dengan usia ternyata isteri yang ditinggal kematian suami pada usia muda tidak mengalami simpton yang tinggi, biasanya isteri berusia muda yang ditinggal kematian suami akan mengalami simpton dan lebih lama dalam melakukan pemulihan kedukaan. Self efficacy yang tinggi ini dimungkinkan karena adanya dukungan materil atau instrumental support yang diberikan oleh orang tuanya dalam bentuk bantuan keuangan untuk membiayai kehidupan anak-anaknya, serta keluarga dan anak-anaknya yang memberi kekuatan untuk tidak terpuruk. Self efficacy yang tinggi ditunjukkan pula dengan aktifitas imagined interaction yang dilakukan, aktifitas imagined interaction menunjukan lebih pada karakteristik variety yakni karakteristik yang berkaitan dengan sejumlah topik yang dikomunikasikan dengan significant other (almarhum suami). Topik yang hadir dalam pikiran informan yakni topik yang berkaitan dengan persoalan-persoalan seperti pendidikan anak, masa depan keluarga, dan pembicaraan yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari seperti pengurusan anak. Aktifitas ini muncul pada saat-saat individu membutuhkan kehadiran suami seperti pengurusan anak, teman bicara sehari-hari. Dengan adanya Aktifitas yang terkadang dilakukan maka imagined interaction dengan karakteristik “frekuensi “ masuk kedalam kasus ini karena dilakukan pada saat-saat individu merasa membutuhkan kehadiran suami.

Disamping itu aktifitas imagined interaction dengan significant other (suami) mulai dihentikan dan untuk mencari ketenangan didalam diri mereka lebih banyak melakukan komunikasi atau berdoa kepada Tuhan atau disebut sebagai Devine Other (Beasler, 1999, 2000). Unsur berdoa apabila dikaitkan kembali dengan karakteristik dalam imagined interaction dapat dikategorikan sebagai karakteristik proactivity karena informan melakukan komunikasi secara mental terlebih dahulu dalam bentuk doa agar dapat berkomunikasi lebih baik dalam kehidupan barunya. Aktifitas berdoa ini juga dilakukan dalam upaya untuk menjernihkan pikiran dan

perasaan informan (self understanding) sehingga lebih memahami terhadap diri.

Situasi tersebut mencerminkan pula adanya keyakinan terhadap agama yang dimilikinya. McCulough & Larson (2001) mengatakan agama adalah sistem keyakinan yang terorganisir, ritual dan simbol yang dirancang untuk mendekatkan kepada yang maha suci atau transedent (seperti: Tuhan, kekuatan yang lebih tinggi atau kebenaran yang paling tinggi) dan menumbuhkan pemahaman tentang relasi seseorang serta tanggung jawab kepada orang lain untuk hidup bersama dalam komunitas (Dalam Michael et.al, 2003). Agama digunakan sebagai strategi coping untuk mencegah atau mengurangi konsekuensi emosional negatif pada situasi kehidupan stres. Secara ringkasnya agama merupakan salah satu aspek penting untuk dijadikan sebagai strategi coping dalam mengatasi stres.

Kemudian yang menarik dalam kasus ini pula, subjek peneliti adalah penganut agama Kristen yang cukup moderate yang sangat meyakini bahwa apabila seseorang telah meninggal maka hubungan akan terputus dengan orang yang masih hidup sehingga pada saat suami mereka meninggal walaupun dalam keadaan kondisi tertekan, informan sama sekali tidak ingin mencoba untuk berkomunikasi dengan almarhum suaminya namun mereka berkomunikasi secara intens.

Sedangkan aktifitas imagined interaction yang dilakukan subjek penelitian pada tipe ini yakni imagined interaction dengan karakteristik variety, dan frekuensi, yang berfungsi sebagai catharsis, self understanding, rehearsal dan kompensasi. Karakteristik variety ditunjukkan dengan adanya berbagai topik yang dikomunikasikan secara mental dengan almarhum suami, terkait dengan begitu banyaknya peran yang harus dilakukan selain harus menjalankan kodratnya sebagai ibu rumah tangga harus berfungsi pula sebagai pencari nafkah dan sebagai pengganti figur seorang ayah, disamping itu dengan meninggalnya suami secara otomatis terjadi perubahan dalam statusnya. Secara umum masyarakat memberikan identitas terhadap wanita yang tidak lagi memiliki suami disebut nya sebagai “janda” dan status janda dipersepsikan oleh masyarakat sebagai label yang negatif. Situasi ini dibuktikan oleh mereka dengan begitu banyaknya godaan dari pria yang sudah beristeri. Situasi ini menambah permasalahan bagi dirinya karena mereka merasa tidak bebas untuk berinteraksi sosial dan berperilaku. Atas persepsi tersebut maka aktifitas imagined interaction yang dilakukan berfungsi sebagai “rehearsal” yakni sebelum berinteraksi dengan lingkungan sosial terutama lawan jenis selalu membayangkan terlebih dahulu apa yang dibicarakan dan bagaimana harus bersikap.

Tipe kedua, dikategorikan sebagai usia paruh baya (50 – 55 tahun), perbedaan yang menonjol dengan tipe pertama adalah subjek penelitian memiliki self efficacy yang sedang dalam tahap penyesuaian menghadapi kehidupan tanpa didampingi suami, walaupun kematian suami diakibatkan oleh sakit yang dideritanya mereka tetap berharap kesembuhan suaminya. Kondisi ini menunjukkan hal yang berbeda dengan pandangan dari Kitson (2000) yang mengatakan bahwa isteri yang ditinggal kematian suami karena sakit cenderung tidak mengalami stres yang tinggi dibandingkan dengan isteri yang ditinggal kematian dengan tiba-tiba. Self efficacy yang sedang ditunjukkan oleh mereka walaupun mempunyai keyakinan bahwa Tuhan akan membantunya namun perasaan tidak semangat untuk menjalani hidup sendiri dan merasakan kesepian yang tinggi karena tidak adanya teman bicara masih mereka rasakan sampai dua tahun pasca meninggalnya suami. Terutama untuk salah seorang dari subjek penelitian dia tidak ingin membuka pertemanan yang baru. Menurut pandangan peneliti kondisi ini dimungkinkan apabila dilihat dari latar belakang demografi lainnya, mereka berusia 55 tahun, kualitas pernikahan yang bersifat terbuka dan masing-masing saling menghargai perannya sehingga mereka telah merasakan ikatan satu sama lain maka menjadi salah satu alasan mengapa self efficacy mereka demikian, terutama anak-anak mereka yang sudah dewasa, sehingga merasakan kesendirian disamping mereka juga tidak memiliki pendapatan yang tetap.

Temuan lainnya berkaitan dengan dukungan sosial dalam bentuk emotional support, peneliti menemukan emotional support yang diberikan dalam bentuk simpati dan nasehat dari teman-teman dan keluarganya bagi informan 2 pada saat awal kematian suami sebagai hal yang tidak banyak membantu, emotional support ini justru dirasakan mengganggu diri informan sehingga informan lebih memilih untuk berdiam diri di rumah.

Self efficacy yang sedang ini akhirnya berhubungan dengan aktifitas imagined interaction mereka. Aktifitas imagined interaction pada informan tipe kedua ini sering dilakukan dengan significant other (almarhum suami). Perbedaan yang menonjol dibandingkan dengan tipe 1 dalam aktifitas imagined interaction mereka adalah mereka melakukan aktifitas imagined interaction selain dengan kriteria variety, frekuensi, self dominance dan proactivity, informan juga melakukan imagined interaction dengan karakteristik valency. Imagined interaction valency merupakan aktifitas yang merujuk pada perasaan emosi sebagaimana yang mereka rasakan, merupakan efek yang dihasilkan saat mereka melakukan imagined interaction. Perasaan emosi ini dapat berupa sesuatu yang menyenangkan (positif) atau

tidak menyenangkan (negatif) serta terkadang terjadi campuran emosi yakni menyenangkan maupun tidak menyenangkan (Honeycutt, 2003).

Tidak berbeda dengan informan pada tipe 1, informan pada tipe inipun merasakan hal sama terhadap peran barunya (role identity). Khususnya pada salah satu subjek penelitian, dia merasakan beban yang cukup berat terhadap status baru yang terkait dengan stereotipe janda, mereka merasa masyarakat memandang status jandanya dianggap sebagai wanita yang kesepian dan penggoda. Terhadap status barunya tersebut mereka suka melakukan aktifitas imagined interaction dengan significant other yang topiknya terkait dengan keluhan mereka atas role identity baru yang terpaksa disandangnya.

Tipe ketiga, dikategorikan sebagai usia tua (60 tahun), pada tipe termasuk dalam kategori yang rendah self efficacy nya. Self efficacy yang rendah ditunjukkan semenjak bulan pertama sampai 24 bulan pasca meninggalnya suami masih merasakan perasaan stress dan depresi, seperti yang diungkapkan oleh Bandura (1995) self efficacy yang rendah dihubungkan dengan stress, depresi, kecemasan dan ketidakberdayaan dalam menjalani kehidupan. Kondisi ini menjadi temuan yang menarik karena latar belakang demografi informan termasuk dalam kondisi yang mapan dalam arti informan mempunyai pekerjaan tetap, mempunyai anak yang sudah dewasa, seharusnya mempunyai rasa optimis dalam menjalankan peran barunya namun ternyata justru menunjukkan self efficacy yang paling rendah dibandingkan dengan informan pada tipe I dan 2. Melihat kondisi tersebut ternyata kriteria tersebut bukan menjadi faktor yang determinan dalam menerima secara ikhlas kematian suami. Dan kondisi tersebut berbeda dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sable (1997) bahwa wanita yang berusia tua, memiliki pekerjaan, tidak membiayai anak serta suami meninggal dalam kondisi sakit akan lebih mudah mengatasi stres dan cepat melakukan penyesuaian diri.

Selanjutnya self efficacy tersebut diatas menentukan pula dalam aktifitas imagined interaction yang dilakukan oleh informan. Aktifitas imagined interaction cenderung bersifat dua arah, seperti yang dikemukakan oleh Honeycutt (2003) bahwa imagined interaction dapat dilakukan satu arah maupun dua arah. Jadi artinya disini informan melakukan aktifitas imagined interaction dengan kriteria valency dan berfungsi sebagai catharsis dalam arti untuk mengatasi rasa stresnya dan apabila dalam menemui kesulitan dalam mengambil keputusan dia banyak melakukan dialog dengan significant other.

Sementara itu dalam menjalankan peran barunya (role identity) informan merasa sangat kesulitan karena

sejak awal pernikahan informan telah memposisikan dirinya sebagai isteri yang harus melayani suami dengan sebaik-baiknya yang menurut pandangan informan bahwa isteri harus berbakti kepada suami, sehingga apapun yang dilakukan harus diputuskan oleh suami terutama ketika harus berhadapan dengan permasalahan seperti masalah anak atau permasalahan sehari-hari. Situasi yang demikian untuk memutuskan apa yang harus dilakukan informan sering melakukan imagined interaction dengan karakteristik catharsis karena informan mempunyai gambaran dirinya sebagai orang yang lemah.

Temuan Penelitian dan Kesimpulan

Imagined Interaction Wanita Yang Ditinggal Mati Suami

Aktifitas komunikasi dalam diri akan selalu terjadi pada kehidupan individu terutama bagi individu yang memerlukan keyakinan diri sebelum melakukan kegiatan komunikasi interpersonal maupun pada saat individu mengalami kondisi yang tertekan terhadap suatu peristiwa terlebih dahulu akan melakukan aktifitas komunikasi intrapersonal dan biasanya pada aktifitas ini akan membayangkan individu lain di dalam pikirannya. Aktifitas komunikasi ini dinamakan oleh Honeycutt (2003) sebagai aktifitas imagined interaction. Menurut Honeycutt aktifitas imagined interaction dilakukan dengan significant other. Imagined interaction mempunyai berbagai macam fungsi baik untuk mengatasi rasa kecemasan maupun sebagai kompensasi ketiadaan orang yang sangat dekat diri mereka.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menemukan aktifitas imagined interaction tidak hanya dilakukan dengan significant other namun juga dilakukan dengan Devine Other (Tuhan). Aktifitas imagined interaction dengan Devine Other ini merupakan aktifitas komunikasi atau berdoa kepada Tuhan terutama pada saat kondisi individu mengalami tingkat stres yang tinggi sehingga dapat membantu individu merasa nyaman dalam komunikasi selanjutnya.

Self Efficacy Wanita Yang Ditinggal Mati Suami

Seperti telah dipaparkan, self efficacy merupakan bentuk keyakinan yang ada dalam diri individu. Keyakinan seseorang pada kemampuan internal untuk mengendalikan dirinya sendiri memiliki kekuatan yang luar biasa dalam diri individu. Apabila individu memandang dirinya kuat untuk menghadapi semua rintangan maka dia akan berhasil mengatasinya sebaliknya apabila individu memandang dirinya lemah maka akan sulit menjalani kehidupan yang harus dilaluinya.

Dari hasil penelitian, identifikasi self efficacy informan menghasilkan tiga kategori; Self efficacy yang pertama adalah acceptance self efficacy, yang memiliki ciri-ciri; ikhlas menerima peristiwa yang telah gariskan oleh Tuhan, memandang optimis terhadap masa depannya, dan memutuskan komunikasi dengan almarhum suami (significant other), lebih berkomunikasi dengan Tuhan (Devine Other). Komunikasi dengan Tuhan digunakan sebagai strategi coping untuk mencegah atau mengurangi konsekuensi emosional negatif pada situasi kehidupan stres. Kategori ini selaras dengan self efficacy yang di kategorikan oleh Bandura sebagai self efficacy yang tinggi, dimana individu dalam menghadapi masalah yang sulit sebagai tantangan yang harus dihadapi dan mereka dapat cepat memulihkan kembali keyakinan akan kemampuan diri mereka serta dapat mengatasi rasa stres dengan baik. Secara singkat individu dengan self efficacy ini memiliki ciri-ciri ihlas, optimis menghadapi masa depan dan komunikasi intrapersonal yang dilakukan untuk mendapatkan ketenangan diri hanya berkomunikasi dengan Tuhan.

Self efficacy yang kedua adalah negotiated self efficacy. Self efficacy ini memiliki ciri yang berbeda dengan konsep self efficacy yang ditawarkan oleh Bandura. Self efficacy pada posisi ini berada pada posisi self efficacy tinggi dan rendah artinya individu tersebut sebetulnya sudah ikhlas menerima kematian suami namun masih mempunyai perasaan tidak semangat untuk menjalani hidup sendiri, dan merasakan kesepian yang tinggi karena tidak adanya teman bicara. Disamping itu untuk mencari ketenangan diri individu banyak melakukan aktifitas komunikasi dengan significant other maupun dengan Devine Other. Maka kategori self efficacy ini dicirikan dengan mempunyai rasa ikhlas, namun kurang optimis dalam menghadapi masa depan dan banyak melakukan komunikasi intrapersonal dengan significant other maupun Devine Other.

Self efficacy yang terakhir dikategorikan sebagai imagined self efficacy. Type self efficacy pada kategori ini sebenarnya individu ingin mempunyai keyakinan yang tinggi didalam menghadapi kehidupan barunya namun karena mereka menggambarkan dirinya sebagai orang yang lemah atau merasa tidak optimis maka mereka masih tetap merasakan depresi dan stres yang tinggi dan apabila ada permasalahan tidak dapat mengambil keputusan sendiri sehingga selalu melakukan aktifitas komunikasi intrapersonal dengan significant other (almarhum suami). Apabila dikaitkan dengan konsep self efficacy Bandura maka self efficacy ini termasuk dalam self efficacy yang rendah.

Penyesuaian Role Identity Wanita Yang Ditinggal Suami

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti membagi 3 kategori penyesuaian role identity

Realistic Adjustment, merupakan individu yang cepat melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi pada role identitynya, walaupun mereka harus menjalankan begitu banyak peran (multiple role) dalam status barunya. Mereka yang terdapat didalam kategori ini tergolong berusia dewasa, memperoleh dukungan sosial baik secara emotional support maupun instrumental support. Usia dan dukungan sosial inilah yang kemudian membentuk self efficacy dan aktifitas imagined interaction mereka. Individu yang termasuk dalam kategori realistic adjustment ini memiliki type acceptance self efficacy, dimana mereka telah ikhlas menerima semua yang telah digariskan oleh Tuhan, memiliki gambaran diri yang positif, mampu mengatasi masalah dan memandang hidup dengan optimis.

Moderate Adjustment, merupakan individu yang secara ikhlas menerima perubahan hidupnya dan memiliki keyakinan bahwa peristiwa kematian suami merupakan peristiwa yang telah digariskan oleh Tuhan namun tetap memandang hidup tidak optimis yang ditandai dengan perasaan tidak semangat di dalam menjalani kehidupan barunya. Kelompok ini tergolong berusia separuh baya, dukungan sosial yang diperoleh dalam bentuk emotional support dan instrumental support, aktifitas imagined interaction dilakukan dengan significant other dan Divine Other. Sedangkan Type self efficacy yang termasuk didalam kategori ini adalah negotiated self efficacy.

Imagined Adjustment, kategori ini merupakan kategori yang bertolak belakang dengan realistic adjustment. Individu berusaha untuk melakukan penyesuaian diri namun hanya sebatas pada imajinasi mereka karena pada dunia nyata mereka tidak optimis dalam memandang masa depan, tidak ikhlas, tidak percaya diri, aktifitas imagined interaction yang dilakukan lebih banyak dilakukan dengan significant other. Oleh karena itu Type self efficacy yang termasuk dalam kategori ini adalah imagined self efficacy.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi diperoleh beberapa kesimpulan:

Penyesuaian role identity pada wanita yang ditinggal kematian pasangan telah teridentifikasi 3 kategori penyesuaian role identity, terbagi atas realistic adjustment, moderate adjustment dan imagined adjustment.

Aktifitas imagined interaction dilakukan dengan significant other dan Devine Other. Aktifitas imagined

interaction Untuk kategori realistic adjustment, banyak dilakukan dengan Devine other daripada dengan significant other. Aktifitas imagined interaction dengan devined other dilakukan berfungsi sebagai mencari ketenangan dan menghilangkan rasa stres. Untuk kategori moderate adjustment, aktifitas imagined interaction dilakukan baik dengan significant other maupun Devine Other. Aktifitas imagined interaction yang dilakukan dengan significant other berfungsi sebagai kompensasi ketiadaan suami, sedangkan imagined interaction dengan Devine Other dilakukan untuk mengatasi rasa stres. Pada kategori imagined adjustment, aktifitas imagined interaction lebih banyak dilakukan dengan significant other, yang berfungsi untuk menghilangkan rasa stres, memberikan ketenangan dalam diri serta untuk memecahkan permasalahan.

Pada proses penyesuaian terdapat 3 type self efficacy; Pertama, Acceptance Self Efficacy yang ditandai menerima dengan ikhlas atas kematian suami, optimis memandang masa depan dan menilai diri dengan positif. Type kedua, Negotiate self efficacy, di cirikan dengan menerima ikhlas namun tidak optimis dalam memandang kehidupan barunya. Type ketiga, Imagined Self efficacy, individu pada type ini bercirikan tidak optimis dalam memandang masa depan, tidak ikhlas, dan tidak percaya diri.

Teridentifikasi aspek psikososial dari sisi banyaknya jumlah anak, dan usia ternyata sangat membantu mempercepat penyesuaian role identity. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu bahwa banyaknya anak yang masih dalam tanggungan, wanita yang ditinggal kematian suami pada usia muda, serta jenis kematian yang tiba-tiba akan mengalami stres yang tinggi dan lebih lambat dalam melakukan penyesuaian.

Sedangkan aspek psikososial dari sisi dukungan sosial menunjukkan pula bahwa ternyata dukungan sosial dalam bentuk emotional support tidak dapat diterima dengan baik oleh wanita pasca kematian suami, emotional support ini justru dirasa sangat menambah ketidaknyamanan dalam diri mereka sehingga berdampak pada menarik diri dari interaksi sosial.

Komunikasi intrapersonal dalam bentuk imagined interaction merupakan salah satu bentuk aktifitas komunikasi yang dilakukan oleh individu pada saat mengalami situasi konflik terhadap terjadinya perubahan dalam diri mereka, disamping juga sangat membantu untuk mendapatkan keyakinan diri sebelum melakukan kegiatan komunikasi interpersonal.

Daftar Pustaka

Buku

Allen, T.H. (1994). *Absence makes the mind work*

- harder : Imagine interactions and coping with geographical separations. New Orleans , LA.
- Atkinson, R. L., Atkinson, A. C., dan Hilgard, E. R. (1983). *Introduction to psychology*. Eight Edition. California : Harcourt Brace Jovanovich.
- Apple, C.G. (1989). *Freedom of choice: Intrapersonal communication and emotion*. New orlean. L.A. Spectra.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New york: W.H. Freeman.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism*. Englewood cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Boerner, K. & Slverman, P.R. (2001). Gender specific coping patterns in widowed parents with dependent children. *Omega : Journal of death and dying*, 43 (2).
- Bremen, Jan & Van Der Bosch, Laurens. (1995). *Between Poverty And The Pyre : Moments In The History Of widowhood*. Routledge. London-Newyork.
- Brooks, J.B. (1987). *The process of parenting*. Second edition. California : Mayfield Publishing Company.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Kencana. Jakarta.
- Creswell, W. John. (2007). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among five Approaches*. Sage Publications. USA
- Denzin, Norman, K. & Lincoln, Ivonna,S. (2009) . *Handbook of qualitative research*. Sage Publication, Pvt. Ltd.
- Goldsmith, Daena J. (2004). *Communicating Social Support*. Cambridge University Press. UK.
- Gotcher, J.M. & Edwards, R. (1990). Coping strategies of cancer patient: Actual communication and imagined interaction. *Health communication*, 2(4).
- Hagood Lee, Susan (2006). *Rice Plus: Widows And Economic Survival In Rural Cambodia*. Routledge. Newyork & London.
- Hennink, Monique; Hutter, Inge; Bailey, Ajay (2011). *Qualitative Research Methods*. Sage publications Inc.
- Hidayat, Komaruddin. (2012) .*Psikologi Kematian: Mengubah ketakutan menjadi optimisme*. Penerbit Noura Books. Jakarta.
- Hier, P. Sean. (2005). *Contemporary Sociological Thought: Themes And Theories*. Canadian Scholars Pers inc. Toronto.
- Honeycutt, J.M. (2010). *Imagine Interaction*. American Psychological Association.
- Honeycutt, J. M. (2003). *Imagined interactions: Day-dreaming about communication*. Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Honeycutt, J.M. & Edwards, R., & Zagacki, K.S. (1989-1990). Using imagine interaction featrues to predict measures of self awareness : Loneliness, locus of control, self dominance and emotional intensity. *Imagination, Cogniton, and Personality*.
- Honeycutt, J.M. Zagacki, K.S. & Edwards, R. (1988). Intrapersonal commnuication, social cognition and imagine interaction. In C.Roberts & K. Watson (Eds), *Readings in Intrapersonal Communicationm Spectra Incorporated Publisher*.
- Honeycutt, J.M. (2003-2004). *Imagine Interaction Conflict Linkage Theory: Explaining the presistence and resolution of interpersonal conflict in everyday life*. *Imagination, Cognition and Personality*. Vol.23.
- Iversen, Annette, E. (2000). *Mode of death, grief and reaction*. Bell & Howel Information and learning Company.
- Kephart, William, M. & Jedlica, Davor. (1991). *The family, society and the individual*. Harper Collins. New york
- Lazarus, R. S. dan Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Little John, Stephen,W. (2001). *Theories of human communication*. Wadsworth publishing company.
- McCall, G.J, & Simmons, J.L. (1978). *Identities and interactions*. New york : Free Press.
- Mead, G,H. (1934). *Mind, self and society from standpoint of a social behaviourist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mulyana, Deddy.(2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Penerbit Pt Remadja Rosdakarya. Bandung.
- Muslimah, Hanifah Latief. (2012). *Konsep diri pada janda cerai(Studi kasus pada wanita yang menjadi orang tua tunggal)*. UIN Jogjakarta.
- Neuman, W. Lawrence. (2011). 7th ed. *Social research methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson education, Inc.
- Owen, Margaret. (1996). *A World Of Widows*. Zed Books Ltd. London-UK.
- Parkes, C.M. (1985). *Bereavement*. *The British journal of psychiatry*. 146.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd

- Edition. California: Sage Publication
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2008). Human Development. Edisi 9. Jakarta : Prenada media group
- Rahmat, Jalaludin. (2003). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosenblatt, P.C., & Meyer, C. (1986). Imagine interaction in the family. *Family relations*, 35.
- Samovar. A. Larry, et al (2010). *Communication Between Cultures*. 7th. cengage learning asia, PTA, Singapore
- Stryker. (1980). *Symbolic interactionism: A structural version*. Palo Alto, CA: Benjamin Cummings.
- Schuter, S.R. & Zisook, S. (1986). Treatment of spousal bereavement. : A multidimensional; approach. *Psychiatric Annals*, 16(5).
- Sitorus, Magda (2012). *Semua Ada Waktunya*. Jalan sutra. Jogjakarta.
- Syahrir, Kartini (2014). *Rumah Janda*. Penerbit: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Taylor & Sears, D.O. (2006). *Social Psychology*. 12thed. New Jersey. Prentice-hall.
- Thompson, T.L. & Nussbaum J.F. (1988). *Interpersonal communication : Intimate relationships and aging*. In C.W. Carmichael, C.H. Botan & R. Hawkins (eds), *Human communication and the aging process*. Prospect heights, IL: Waveland.
- Vocate, Donna, R. (1994). *Intrapersonal Communication: Different Voices, Different Minds*. Lawrence Erlbaum Associate, Inc, Publisher 365 , New Jersey.
- West, R, & L.H. Turner. (2007). *Introducing communication theory: Analysis and Application*. New York. McGraw-Hill.
- Wiryasaputra, Totok S. (2003). *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Jurnal/ Paper/Disertasi**
- Abbot, James. (2007). *Intrapersonal communication and well being*. University of Grand forks, North Dakota.
- Boerner, K. & Silverman, P.R. (2001). Gender specific coping patterns in widowed parents with dependent children. *Omega : Journal of death and dying*, 43 (2).
- Burke , P.J. & Tully, J.C. (1977). The measurement of role identity. *Social forces*, 55 (4).
- Cohen, Jessey. (2011). *Social Support Received Online And Offline By Individuals Diagnoses Cancer*. A dissertation. Virginia Commonwealth University.
- Demi, A.S.. (1984). *Social adjustment of widows after sudden death: suicide and non suicide survivors compared*. *Death education*, 8.
- DeVito, Joseph A. 2000. *Human Communication: the Basic Course*. 8th ed. USA: Addison-Wesl.
- Ford, Sheery Green wood. (2003). *The role of imagined interaction and self efficacy psychosocial adjustment to spousal bereavement: A communication perspective*. Louisiana State University
- Eidenmuller & Honeycutt JM. (2010). *Characteristic And Functions Of Imagined Interactions Compared With Interpersonal Prayer*. Louisiana State University. Utyler.Edu.
- Hidayat, Dedy N. 2008. *Dikotomi Kualitatif – Kuantitatif dan Varian Paradigmatik dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA Vol2, No 2 Juli 2008*.
- Honeycutt, James & Ford, G.Sherry. (2009). *Mental Imagery And Intrapersonal Communication: A Review Of Research on Imagined Interaction Communication Research and Current Development*. *Communication Year Book 25*
- Michael, Scott T & Crowther, Martha, R & Schmid, Betina.(2003) *Coping Responses To Bereavement*.
- Nock, Sl. (1987). *Time together among dual earner couples*. *American Sociological review*.
- Perrig, Chiello.Paquilino. (2015) *Cohort And Gender Differences In Psychosocial Adjustment To Later Live Widowhood*. *Journals Of Gerontology Series B : Psychological Sciences And Social Science*.
- Petress, K.C. (1990). *The role imagine interactions played in the Tian-an-men Square student demonstration: An analysis of participants self reporting*. American Asociation for the study of mental imagery. Lowell, MA.

- Ramaraju, S. (2012). Psychological Perspectives On Interpersonal Communication. *Journal of Arts, Science & Commerce*. 4(2).
- Sanders, C.M. (1981). Comparison of younger and older spouses in bereavement outcome. *Omega: Journal of Death and Dying*, 11
- Tong, Yan. (2006). Transition To Widowhood , Mental And Health :Moderating Effects Of Gender, Age, Duration of Widowhood, Preloss Marital Quality, Preloss Spusal Caregiving And Traditional Family Attitudes. University Of Wisconsin Madison.
- Van Baarsen, B. & Van Groenaou, M. (2001) Partn Loss in later life: Gender differences in coping shortly after bereavement. *Journal of loss and trauma*, 6(3)
- Watkins Myria. Et.al. (2006). Imagine Interaction, family money management patterns and coalitions, and attituddes toward money and credit. Published online: Springer Science+Business Media, LL
- Zagacki, K.S., Edwards, R. Honeycutt, J.M. (1992). The role of mental imagery and emotion in imagined interation. *Communication quarterly*, 40.
- Zisook, S & Schuter, S.R. (1985). Time course of spousal bereavement. *General hospital psychiatry*, 7(2).